



Research Article

Al-Mustadrak: Kitab Hadis yang Dipuji sekaligus Dikritik

Jafar Shodiq¹, Alfath², Rizzaldy Satria Wiwaha³, Engkos Kosasih⁴, Irwan Abdurrahman⁵

1. Program Studi Magister Ilmu Hadis, Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: 2249070099@student.uinsgd.ac.id 
2. Program Studi Magister Ilmu Hadis, Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: 2249070066@student.uinsgd.ac.id
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: rizzaldy.satria.wiwaha@uinsgd.ac.id
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: engkoskosasih@uinsgd.ac.id
5. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: irwanabdurrohman@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 5, 2026

How to Cite: Jafar Shodiq, Alfath, Rizzaldy Satria Wiwaha, Engkos Kosasih and Irwan Abdurrahman (2026) "Al-Mustadrak: A Hadith Compilation Both Praised and Criticized", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1862–1878. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2949.

Al-Mustadrak: A Hadith Compilation Both Praised and Criticized

Abstract. This study aims to examine comprehensively Kitāb al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn by al-Ḥākim al-Naysābūrī (d. 405 H), one of the most significant works in the hadith corpus, composed with the purpose of completing authentic traditions that were not included in Ṣaḥīḥ al-Bukhārī and Ṣaḥīḥ Muslim. The research seeks to explore the background of the book’s compilation, the author’s scholarly profile, al-Ḥākim’s methodology in collecting and evaluating hadiths, as well as the responses of later scholars concerning the authenticity and quality of the narrations contained within. This study employs a qualitative method using a descriptive-analytical approach through a library-based examination of primary and secondary sources, including al-Mustadrak, Talkhīṣ al-Mustadrak by al-Dhahabī, and critical commentaries from both classical and contemporary hadith scholars. The findings indicate that although al-Ḥākim claimed that all hadiths in al-Mustadrak meet the authenticity criteria applied by al-Bukhārī and Muslim, many narrations within the collection have been criticized for their weak chains of transmission and problematic textual content. Nevertheless, the book holds substantial value in hadith studies, particularly as a comparative reference and a critical resource within the classical and modern scholarly traditions. Thus, al-Mustadrak remains an essential work for understanding the dynamics of hadith authenticity, transmission, and criticism throughout Islamic intellectual history.

Keywords: Al-Mustadrak, Al-Ḥākim Al-Naysābūrī, Hadith, Isnād Criticism, Manuscript Studies.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif Kitab al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn karya al-Ḥākim al-Naysābūrī (w. 405 H) sebagai salah satu karya penting dalam khazanah hadis yang disusun dengan maksud melengkapi hadis-hadis sahih yang tidak termuat dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim. Kajian ini berupaya menjelaskan latar belakang penulisan kitab, profil penyusunnya, metode al-Ḥākim dalam menyeleksi dan menghimpun hadis, serta tanggapan para ulama terhadap kualitas hadis yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui telaah kepustakaan terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk al-Mustadrak, Talkhīṣ al-Mustadrak karya al-Dhahabī, serta komentar para ulama hadis klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun al-Ḥākim mengklaim seluruh hadis dalam al-Mustadrak memenuhi syarat kesahihan seperti yang digunakan al-Bukhārī dan Muslim, sebagian hadis di dalamnya ternyata tidak sepenuhnya sahih berdasarkan kritik sanad dan matan yang diajukan para ulama. Namun demikian, kitab ini tetap memiliki kontribusi besar dalam studi hadis, terutama sebagai rujukan perbandingan dan bahan kritik terhadap tradisi kodifikasi hadis. Dengan demikian, al-Mustadrak menempati posisi penting dalam memahami dinamika otoritas kitab hadis dan metodologi kritik sanad dalam sejarah Islam.

Kata Kunci : Al-Mustadrak, Al-Ḥākim Al-Naysābūrī, Hadis, Kritik Sanad, Studi Naskah.

PENDAHULUAN

Kajian naskah hadis menempati posisi penting dalam khazanah keilmuan Islam. Hal ini disebabkan karena hadis, sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur’an, bukan hanya teks normatif, tetapi juga hasil dari proses periwayatan yang panjang. Sejak masa Nabi ﷺ, hadis disampaikan secara lisan dari satu generasi ke

generasi berikutnya, sebelum kemudian mengalami fase kodifikasi yang sistematis.¹ Dalam perjalanan sejarah tersebut, berbagai naskah hadis lahir, dengan karakteristik, metode penyusunan, dan otoritas yang berbeda-beda. Melalui penelitian naskah, seorang peneliti dapat menyingkap konteks historis penyusunan hadis, memahami pola kritik sanad dan matan, serta membaca dinamika penerimaan ulama terhadap sebuah karya.² Oleh sebab itu, kajian naskah hadis tidak hanya relevan bagi ilmu hadis semata, tetapi juga memberikan gambaran lebih luas tentang bagaimana otoritas keagamaan terbentuk dalam peradaban Islam.

Dalam tradisi hadis, dua karya yang paling menonjol adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang kemudian dikenal sebagai *Ṣaḥīḥayn*. Kedua kitab ini dipandang sebagai kitab hadis paling otoritatif dalam tradisi Sunni karena ketatnya kriteria seleksi hadis yang digunakan oleh para penyusunnya.³ Namun demikian, keberadaan *Ṣaḥīḥayn* tidak menutup peluang bagi ulama setelahnya untuk melakukan upaya penyempurnaan. Salah satu yang paling menonjol adalah karya al-Ḥākim al-Naisābūrī (w. 405 H) yang berjudul *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn*. Kitab ini disusun dengan tujuan melengkapi hadis-hadis sahih yang, menurut penilaian al-Ḥākim, tidak dicantumkan oleh al-Bukhārī maupun Muslim.⁴

Posisi *al-Mustadrak* menjadi unik dalam sejarah literatur hadis. Di satu sisi, kitab ini menunjukkan upaya serius seorang ulama besar untuk memperluas cakupan hadis sahih dan menegaskan bahwa standar al-Bukhārī dan Muslim masih dapat dipenuhi oleh hadis lain di luar *Ṣaḥīḥayn*. Namun di sisi lain, karya ini memicu kontroversi karena sejumlah hadis yang dimuat di dalamnya ternyata tidak sejalan dengan klaim kesahihan yang dikemukakan al-Ḥākim. Para kritikus hadis, termasuk al-Dhahabī, bahkan menyusun ringkasan disertai catatan kritis dalam karya *Talkhīṣ al-Mustadrak*.⁵ Dengan demikian, *al-Mustadrak* tidak hanya berperan sebagai “pelengkap” *Ṣaḥīḥayn*, tetapi juga menjadi medan perdebatan yang menggambarkan dinamika kritik sanad, validitas matan, serta otoritas hadis dalam Islam klasik.

Oleh karena itu, kajian terhadap naskah *al-Mustadrak* menjadi penting. Pertama, karena ia memperlihatkan bagaimana metodologi al-Ḥākim dalam menyeleksi hadis, termasuk sejauh mana ia konsisten dengan klaimnya. Kedua, kitab ini memberikan gambaran tentang perdebatan ilmiah antar-ulama mengenai standar kesahihan hadis. Ketiga, dari perspektif historiografi hadis, *al-Mustadrak* berkontribusi dalam menunjukkan bagaimana literatur hadis terus berkembang pasca *Ṣaḥīḥayn*, tidak berhenti pada dua karya kanonik saja. Kajian semacam ini pada akhirnya akan memperkaya pemahaman mahasiswa maupun peneliti hadis dalam

¹ M. M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1968), hlm. 23–25.

² Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), hlm. 45–47.

³ Subhi al-Salih, *‘Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1988), hlm. 187–188.

⁴ Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn*, ed. Mustafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), jilid I, hlm. 3.

⁵ Al-Dhahabī, *Talkhīṣ al-Mustadrak*, jilid I, hlm. 2–3.

melihat kompleksitas tradisi periwayatan, kritik sanad, serta otoritas teks dalam sejarah intelektual Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif-analitis dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa karya klasik dalam bidang hadis, yaitu al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn karya al-Ḥākim al-Naisābūrī, yang lebih tepat diteliti melalui telaah literatur dan analisis tekstual dibandingkan dengan metode empiris. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami latar belakang penyusunan kitab, menelaah metode al-Ḥākim dalam menyeleksi hadis, serta mengkaji tanggapan para ulama terhadap kualitas hadis yang termuat di dalamnya.

Data penelitian ini bersumber dari dua kategori utama, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya orisinal al-Ḥākim seperti al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn, Ma‘rifat ‘Ulūm al-Ḥadīth, dan Tārīkh Nisābūr, serta karya al-Dhahabī Talkhīṣ al-Mustadrak yang berfungsi sebagai ringkasan sekaligus kritik terhadap kitab tersebut. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur klasik dan modern, seperti Tadhkirat al-Ḥuffāz karya al-Dhahabī, Lisān al-Mizān karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī, al-Risālah al-Mustatrafah karya al-Kattānī, dan referensi kontemporer seperti *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World* karya Jonathan A.C. Brown serta *Studies in Early Hadith Literature* karya M. M. Azami.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Setiap anggota penulis berkontribusi dalam proses ini melalui pembagian tugas yang sistematis, meliputi pengumpulan literatur primer, analisis isi kitab, serta telaah terhadap pandangan para ulama. Data yang terkumpul kemudian diseleksi untuk memastikan validitas dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Selain itu, dilakukan pula komparasi literatur, yakni membandingkan pandangan antara ulama klasik dan peneliti modern guna memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan menyeluruh.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Tahapan analisis dimulai dengan mendeskripsikan isi dan struktur kitab al-Mustadrak, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan tema, seperti metode al-Ḥākim dalam menyeleksi hadis, serta tanggapan ulama terhadap kesahihan dan nilai akademiknya. Selanjutnya, dilakukan analisis mendalam untuk menilai konsistensi klaim al-Ḥākim dengan kriteria kesahihan hadis yang diterapkan oleh al-Bukhārī dan Muslim. Hasil analisis tersebut diinterpretasikan secara kontekstual untuk menilai kontribusi al-Mustadrak terhadap perkembangan metodologi kritik hadis dari masa klasik hingga kontemporer.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai literatur klasik dan modern guna memastikan keakuratan dan objektivitas temuan. Setiap data diperiksa dan diverifikasi ulang dengan sumber lain yang sepadan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Seluruh proses penelitian dan penulisan dilakukan secara kolaboratif oleh tim penulis melalui diskusi kelompok, pembagian tugas yang proporsional, serta penyesuaian hasil analisis pada setiap tahap. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan memperkaya sudut pandang, menjaga konsistensi penulisan, dan meningkatkan ketelitian dalam proses interpretasi data. Dengan metode ini, diharapkan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan analisis kritis terhadap posisi al-Mustadrak dalam khazanah keilmuan hadis Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Penyusun Kitab: al-Ḥākim al-Naisābūrī (w. 405 H)

1. Riwayat Hidup Singkat

Al-Ḥākim al-Naisābūrī memiliki nama lengkap Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn ‘Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Ḥamdūyah ibn Nu‘mān al-Ḥākim al-Ṭahmānī al-Naisābūrī. Ia lahir pada tahun 321 H/933 M di kota Naisabur, sebuah pusat ilmu pengetahuan di kawasan Khurasan, yang pada masa itu menjadi tempat lahirnya banyak ulama besar dalam bidang hadis, fikih, dan ilmu kalam.⁶ Lingkungan sosial Naisabur yang penuh dengan aktivitas keilmuan membentuk kepribadian al-Ḥākim sejak kecil untuk mencintai ilmu, khususnya hadis.

Sejak usia dini, al-Ḥākim sudah memperlihatkan kecerdasan luar biasa dan ketekunan dalam menghafal hadis. Diceritakan bahwa ia mulai meriwayatkan hadis ketika usianya baru belasan tahun, dan pada usia dua puluh tahun ia telah dianggap matang dalam periwayatan hadis.⁷ Ia juga aktif melakukan perjalanan ilmiah (riḥlah) ke berbagai kota besar Islam, seperti Baghdad, Kufah, Basrah, Makkah, dan Madinah.⁸ Perjalanan ini memberinya kesempatan untuk bertemu dengan banyak guru besar serta memperluas sanad periwayatannya.

Masa hidup al-Ḥākim bersinggungan dengan periode akhir Dinasti Samaniyah dan awal kekuasaan Dinasti Ghaznawiyah. Kedua dinasti ini dikenal sebagai patron ilmu pengetahuan, sehingga para ulama banyak mendapatkan dukungan moral dan material untuk mengembangkan karya-karyanya.⁹ Al-Ḥākim sendiri dikenal memiliki kedekatan dengan para tokoh politik, namun tetap menjaga independensinya dalam bidang keilmuan. Ia mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk mengajar, menulis, dan mengkaji hadis hingga wafat pada tahun 405 H/1014 M di Naisabur.¹⁰

2. Latar Belakang Keilmuan dan Guru-Gurunya

Perjalanan intelektual al-Ḥākim sangat kaya karena ia belajar dari banyak ulama besar. Di antara guru-gurunya adalah:

⁶ Al-Dhahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, jilid XVII (Beirut: Mu‘assasat al-Risālah, 1981), hlm. 162.

⁷ Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A‘yān*, jilid IV (Beirut: Dār Ṣādir, 1968), hlm. 296.

⁸ Al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Shāfi‘iyyah al-Kubrā*, jilid IV (Kairo: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, 1964), hlm. 162

⁹ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), hlm. 82–83.

¹⁰ Subhi al-Salih, *‘Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1988), hlm. 190

- Ibn Khuzaymah (w. 311 H), seorang ahli hadis besar yang juga faqih dalam mazhab Syafi'i. Dari Ibn Khuzaymah, al-Ḥākim memperoleh pemahaman metodologis yang kuat.¹¹
- al-Dāraqutnī (w. 385 H), seorang kritikus hadis terkemuka di Baghdad. Melalui beliau, al-Ḥākim memperdalam ilmu jarḥ wa ta'dīl serta seni kritik sanad.¹²
- Abū Bakr ibn Abī Dāwūd (w. 316 H), putra penyusun Sunan Abī Dāwūd, yang memperkenalkannya pada tradisi hadis sunan.¹³

Selain mereka, al-Ḥākim juga berguru pada ratusan ulama lain selama riḥlah-nya. Hal ini membuat sanad periwayatannya sangat luas, mencakup jalur Khurasan, Irak, hingga Hijaz.

Kecintaan al-Ḥākim pada ilmu hadis juga terlihat dari keluasan karya-karyanya. Ia tidak hanya menulis al-Mustadrak, tetapi juga kitab Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth, salah satu karya awal yang mengklasifikasikan cabang-cabang ilmu hadis secara sistematis.¹⁴ Di samping itu, ia juga menulis Tārīkh Nisābūr, sebuah ensiklopedia biografi ulama yang menggambarkan dinamika keilmuan di kota Naisabur.¹⁵ Dengan demikian, jelas bahwa al-Ḥākim adalah sosok ulama multidisipliner, meskipun konsentrasi utamanya tetap pada ilmu hadis.

3. Posisi al-Ḥākim dalam Dunia Hadis

Dalam khazanah hadis klasik, al-Ḥākim menempati posisi istimewa. Ulama sezamannya menjulukinya dengan gelar "Imām al-Muḥaddithīn" (imam para ahli hadis), sebuah gelar yang hanya disematkan kepada tokoh yang benar-benar memiliki keluasan hafalan dan keahlian dalam kritik sanad.¹⁶ Al-Dhahabī dalam Tadhkirat al-Ḥuffāz menyebutkan bahwa al-Ḥākim adalah seorang hafiz besar yang hafal lebih dari 400.000 hadis, meskipun jumlah ini mungkin berlebihan sebagai bentuk pujian.¹⁷

Namun, reputasi al-Ḥākim tidak terlepas dari perdebatan. Dalam al-Mustadrak, ia mengklaim bahwa hadis-hadis yang dimuat memenuhi syarat kesahihan al-Bukhārī dan Muslim. Tetapi setelah diteliti, ternyata tidak semua hadis sesuai dengan klaim tersebut. Sebagian hadis dinilai lemah, bahkan ada yang dianggap palsu. Hal ini memunculkan kritik tajam dari ulama setelahnya. Al-Dhahabī, misalnya, menulis Talkhīṣ al-Mustadrak untuk menyeleksi kembali hadis-hadis dalam kitab tersebut.¹⁸

Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa al-Ḥākim memberikan kontribusi besar. Pertama, ia menunjukkan adanya ruang terbuka bagi ulama setelah al-Bukhārī dan Muslim untuk tetap melakukan ijtihad dalam menilai hadis. Kedua, karyanya memperlihatkan keberanian intelektual untuk melengkapi dan mengoreksi tradisi

¹¹ Ibn Kathīr, al-Bidāyah wa al-Nihāyah, jilid XI (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), hlm. 230.

¹² Al-Dhahabī, Tadhkirat al-Ḥuffāz, jilid III (Hyderabad: Dā'irat al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, 1956), hlm. 1045

¹³ Al-Kattānī, al-Risālah al-Mustaṭrafah fī Bayān Mashhūr Kutub al-Sunnah al-Mu'tarafah (Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 1986), hlm. 98.

¹⁴ Al-Ḥākim, Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1977), hlm. 5.

¹⁵ Al-Ḥākim, Tārīkh Nisābūr (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), hlm. 45.

¹⁶ Al-Dhahabī, Siyar A'lām al-Nubalā', jilid XVII, hlm. 162.

¹⁷ Ibid., hlm. 165.

¹⁸ Al-Dhahabī, Talkhīṣ al-Mustadrak, jilid I, hlm. 2-3.

kanonik. Ketiga, kritik yang diarahkan kepadanya justru memperkaya metodologi kritik hadis, sebab dari al-Mustadrak para ulama belajar pentingnya konsistensi dalam menilai sanad dan matan.¹⁹

Dengan demikian, meskipun sosok al-Ḥākim sering diperdebatkan, posisinya dalam dunia hadis tidak tergantikan. Ia adalah simbol dari dinamika ilmu hadis: ada upaya untuk melengkapi, ada kritik yang menyusul, dan pada akhirnya lahirlah sebuah tradisi ilmiah yang terus berkembang.

Kitab al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn

1. Definisi dan Tujuan Penulisan

Secara etimologis, istilah al-Mustadrak berasal dari kata kerja *istadraka*–*yastadriku* yang bermakna “menyusul”, “menambahkan sesuatu yang terlewat,” atau “melengkapi kekurangan.”²⁰ Dalam tradisi literatur Islam, istilah ini digunakan untuk menyebut karya yang bertujuan melengkapi atau menyempurnakan kitab sebelumnya. Oleh karena itu, judul yang diberikan oleh al-Ḥākim, yaitu al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn, secara harfiah berarti “tambahan atau pelengkap atas dua kitab sahih,” yakni Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim.²¹

Al-Ḥākim menyusun karya ini dengan niat menghadirkan hadis-hadis yang menurut penilaiannya telah memenuhi syarat kesahihan yang sama dengan kedua kitab tersebut, tetapi tidak diriwayatkan oleh al-Bukhārī maupun Muslim.²² Menurut al-Ḥākim, ada sejumlah hadis sahih yang “terlewat” atau tidak dicantumkan dalam dua kitab sahih tersebut, padahal dari sisi sanad maupun matan, ia meyakini hadis-hadis itu memenuhi standar yang berlaku.²³

Tujuan utama penyusunan kitab ini dapat dipahami melalui beberapa aspek. Pertama, aspek akademis, yaitu memperlihatkan bahwa proses kanonisasi hadis tidak berhenti pada karya al-Bukhārī dan Muslim. Dengan menyusun al-Mustadrak, al-Ḥākim ingin menunjukkan bahwa masih terdapat ruang ijtihad dalam penilaian kesahihan hadis, dan bahwa keberadaan Ṣaḥīḥayn bukan berarti menutup pintu bagi tambahan periwayatan sahih dari jalur sanad lain.²⁴ Kedua, aspek historiografis, yaitu memberikan dokumentasi tambahan tentang hadis-hadis sahih yang mungkin tidak terekam dalam karya sebelumnya. Dengan demikian, kitab ini berfungsi sebagai arsip pelengkap yang memperkaya tradisi periwayatan hadis.²⁵

¹⁹ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*, hlm. 84–85.

²⁰ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, jilid X (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), hlm. 234

²¹ Al-Dhahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, jilid XVII (Beirut: Mu‘assasat al-Risālah, 1981), hlm. 163.

²² Subḥī al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1988), hlm. 190.

²³ Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn*, jilid I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), hlm. 2.

²⁴ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), hlm. 84.

²⁵ G.H.A. Juynboll, *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith* (Aldershot: Variorum, 1996), hlm. 202.

Dari sisi metodologis, al-Ḥākim menegaskan bahwa hadis-hadis yang ia kumpulkan dalam al-Mustadrak benar-benar telah ia teliti berdasarkan kriteria yang dipakai al-Bukhārī dan Muslim. Misalnya, keadilan perawi (‘adālah), kekuatan hafalan (ḍabt), serta keterhubungan sanad (ittiṣāl al-sanad).²⁶ Karena itu, al-Ḥākim merasa berani mengklaim bahwa koleksinya adalah sahih sesuai dengan kriteria tersebut. Hal ini ia sampaikan di awal kitab sebagai landasan argumentasi penyusunan.²⁷

Namun, meskipun tujuan awalnya mulia, kitab ini menimbulkan banyak kontroversi di kemudian hari. Sejumlah ulama, seperti al-Dhahabī, menilai bahwa klaim al-Ḥākim tidak sepenuhnya konsisten.²⁸ Terdapat hadis-hadis yang secara sanad lemah, bahkan sebagian dinilai munkar, yang tetap dicantumkan dalam kitab ini. Kritik ini bukan berarti menolak nilai kitab secara keseluruhan, melainkan memperlihatkan bahwa otoritas kesahihan dalam hadis selalu terbuka untuk perdebatan dan evaluasi ulang.²⁹

Dari perspektif sejarah ilmu, al-Mustadrak memiliki kedudukan unik. Kitab ini menjadi bukti bahwa setelah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim dianggap sebagai kitab paling otoritatif, masih ada ulama yang berusaha melengkapinya. Upaya ini memperlihatkan dinamika intelektual Islam yang hidup: tradisi tidak hanya diwariskan, tetapi juga dikritisi, diperluas, dan diperkaya oleh generasi setelahnya.³⁰ Maka, walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai kualitas hadis dalam kitab ini, kontribusi al-Mustadrak tetap tidak dapat diabaikan, baik sebagai bahan studi perbandingan sanad, maupun sebagai refleksi atas konstruksi otoritas kanon hadis dalam Islam.³¹

2. Struktur Kitab

Secara keseluruhan, al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn termasuk karya hadis yang monumental, baik dari sisi jumlah hadis maupun sistematika penyusunannya. Menurut perhitungan mayoritas ulama dan peneliti modern, jumlah hadis dalam kitab ini mencapai sekitar 9.045 hadis.³² Namun, sebagian ulama menghitung hingga lebih dari 9.500 hadis, tergantung apakah pengulangan (takrār) dihitung sebagai hadis tersendiri atau tidak.³³ Dengan demikian, kitab ini dapat disandingkan dengan karya hadis besar lainnya, bahkan dari segi kuantitas hadis hampir menyaingi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim.

a. Sistematika Penyajian

Al-Ḥākim menyusun kitab ini berdasarkan sistematika bab fikih (abwāb al-fiqh), mengikuti pola yang sudah mapan dalam tradisi penulisan hadis sejak masa al-Bukhārī. Kitab ini dimulai dengan Kitāb al-Īmān yang membahas persoalan akidah dan keimanan,

²⁶ Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jilid XI (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), hlm. 231

²⁷ Al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, jilid I, hlm. 2.

²⁸ Al-Dhahabī, *Talkhīṣ al-Mustadrak*, jilid I (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1998), hlm. 3.

²⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*, jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), hlm. 103.

³⁰ Fuat Sezgin, *Geschichte des Arabischen Schrifttums*, jilid I (Leiden: Brill, 1967), hlm. 139.

³¹ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*, hlm. 85.

³² Subḥī al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1988), hlm. 191.

³³ Fuat Sezgin, *Geschichte des Arabischen Schrifttums*, jilid I (Leiden: Brill, 1967), hlm. 139.

lalu berlanjut pada bab-bab ibadah seperti ṭahārah, shalat, zakat, puasa, dan haji.³⁴ Setelah itu, al-Ḥākim menampilkan bab tentang mu‘āmalāt (interaksi sosial dan hukum muamalat), jihad, tafsir, fadha’il (keutamaan amal), hingga bab-bab adab, doa, dan kisah-kisah sejarah.³⁵

Sistematika ini menunjukkan bahwa al-Ḥākim berusaha menghadirkan al-Mustadrak sebagai karya yang komprehensif dan praktis. Dengan penyajian berbasis bab fikih, hadis-hadis dalam kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan kajian sanad, tetapi juga dapat digunakan langsung oleh fuqaha dalam merumuskan hukum. Pola seperti ini memperlihatkan adanya kesinambungan dengan tradisi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim, sekaligus mempertegas tujuan al-Ḥākim: menghadirkan hadis-hadis sahih yang “terlewat” agar tetap bisa dimanfaatkan dalam kerangka hukum Islam.

b. Ciri Khas Penyajian

Berbeda dengan al-Bukhārī yang sering menampilkan sanad terpotong (mu‘allaq) dengan maksud tertentu, atau Muslim yang sangat ketat dalam menjaga kesinambungan sanad, al-Ḥākim cenderung lebih longgar.³⁶ Ia sering mencantumkan hadis dengan sanad lengkap lalu memberikan komentar singkat seperti: “Hādha ḥadīthun ṣaḥīḥun ‘alā shart al-Bukhārī” (hadis ini sahih sesuai syarat al-Bukhārī) atau “‘alā shart Muslim”, bahkan kadang “‘alā shartihimā” (sesuai syarat keduanya).³⁷ Komentar ini merupakan ciri khas al-Mustadrak, sekaligus yang menjadi titik kritik dari para ulama setelahnya, karena tidak semua klaim tersebut benar-benar sesuai dengan metodologi al-Bukhārī dan Muslim.³⁸

Selain hadis-hadis hukum, al-Mustadrak juga kaya akan hadis fadha’il (keutamaan amal), tafsir ayat, serta sejarah Nabi dan sahabat. Misalnya, al-Ḥākim mencantumkan hadis tentang keutamaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib, fadha’il Ahlulbait, serta keutamaan sahabat lain yang tidak banyak disebutkan dalam Ṣaḥīḥayn.³⁹ Hal ini menjadikan kitab ini sebagai sumber penting, tidak hanya dalam aspek hukum, tetapi juga dalam bidang teologi, sejarah, dan tasawuf.

c. Kelebihan dan Kekhasan Struktur

Ada dua hal yang membuat struktur kitab ini istimewa. Pertama, cakupan temanya yang luas menjadikannya semacam “pelengkap ensiklopedis” terhadap Ṣaḥīḥayn. Kedua, adanya klaim eksplisit dari al-Ḥākim bahwa semua hadis yang ia himpun memenuhi standar sahih sebagaimana al-Bukhārī dan Muslim.⁴⁰ Klaim ini jarang ditemukan dalam kitab hadis lain, sehingga memberikan nilai historis yang tinggi sekaligus menjadi pemicu kontroversi.

Meskipun begitu, sejumlah ulama menilai bahwa al-Ḥākim pada masa tuanya menjadi lebih toleran dalam menerima hadis, sehingga tidak semua hadis yang ia

³⁴ Al-Ḥākim al-Naisābūrī, al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn, jilid I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), hlm. 3.

³⁵ Al-Kattānī, al-Risālah al-Mustaṭrafah fī Bayān Mashhūr Kutub al-Sunnah al-Mu‘tarafah (Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 1986), hlm. 98.

³⁶ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, al-Nukat ‘alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ, jilid I (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1994), hlm. 288

³⁷ Al-Ḥākim, al-Mustadrak, jilid I, hlm. 2

³⁸ Al-Dhahabī, Talkhīṣ al-Mustadrak, jilid I (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1998), hlm. 4.

³⁹ Al-Ḥākim, al-Mustadrak, jilid III, hlm. 109.

⁴⁰ Al-Dhahabī, Siyar A‘lām al-Nubalā’, jilid XVII (Beirut: Mu‘assasat al-Risālah, 1981), hlm. 164

masukkan benar-benar memenuhi standar.⁴¹ Kritik ini kemudian mendorong al-Dhahabi untuk menulis Talkhīṣ al-Mustadrak, yang berfungsi sebagai seleksi ulang terhadap hadis-hadis dalam kitab tersebut. Namun, justru dari struktur dan cara penyajian al-Mustadrak, para ulama belajar pentingnya konsistensi dalam metode kritik hadis.⁴²

d. Contoh Konkret Penyajian

Sebagai contoh, dalam Kitāb al-Īmān, al-Ḥākim meriwayatkan hadis Nabi ﷺ yang berbunyi: “Al-īmān biḍ‘un wa sab‘una shu‘bah, fa afdaluhā qawl lā ilāha illallāh, wa adnākā imāṭat al-adzā ‘an al-ṭarīq.” (Iman itu terdiri dari tujuh puluh lebih cabang; yang paling tinggi adalah ucapan ‘lā ilāha illallāh’ dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan).⁴³ Al-Ḥākim kemudian mengomentari hadis ini sebagai sahih sesuai syarat Muslim. Contoh ini memperlihatkan pola khas al-Ḥākim: meriwayatkan hadis, kemudian menilai status kesahihannya berdasarkan standar Ṣaḥīḥayn.

Dengan demikian, struktur al-Mustadrak tidak hanya memperlihatkan sistematika tematik yang jelas, tetapi juga menawarkan wawasan tentang cara seorang ulama abad ke-4 H berinteraksi dengan “kanon” hadis. Kitab ini menegaskan bahwa sekalipun Ṣaḥīḥayn dianggap otoritatif, tradisi hadis tetap bersifat dinamis, terbuka untuk dilengkapi, dikritisi, dan diperkaya melalui karya-karya tambahan.

3. Metode Penyusunan

a. Kriteria Hadis yang Dimasukkan

Dalam menyusun al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn, al-Ḥākim al-Naisābūrī berangkat dari sebuah tujuan yang sangat jelas: menghimpun hadis-hadis yang memenuhi syarat kesahihan al-Bukhārī dan Muslim tetapi tidak tercantum dalam kedua kitab tersebut.⁴⁴ Oleh karena itu, istilah mustadrak yang ia gunakan menunjukkan fungsi kitab ini sebagai “tambahan” atau “pelengkap”.

Adapun kriteria hadis yang dimasukkan oleh al-Ḥākim dapat dirangkum dalam beberapa poin:

1. Sanad bersambung (ittiṣāl al-sanad) Hadis yang diriwayatkan harus memiliki mata rantai periwayatan yang tidak terputus, mulai dari perawi terakhir hingga Rasulullah ﷺ.⁴⁵
2. Perawi terpercaya (thiqqah) Al-Ḥākim hanya memilih hadis dari perawi yang dinilai adil (‘adl) dan kuat hafalannya (ḍābiṭ).⁴⁶
3. Kesesuaian dengan syarat al-Bukhārī atau Muslim Al-Ḥākim sering memberi penilaian dengan ungkapan: “ṣaḥīḥ ‘alā shart al-Bukhārī”, “ṣaḥīḥ ‘alā shart Muslim”, atau “‘alā

⁴¹ Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A‘yān*, jilid IV (Beirut: Dār Ṣādir, 1968), hlm. 296.

⁴² Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), hlm. 86.

⁴³ Al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, jilid I, hlm. 52.

⁴⁴ Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn*, jilid I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), hlm. 2.

⁴⁵ Ibn al-Ṣalāḥ, *Ma‘rifat Anwā‘ ‘Ilm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986), hlm. 21.

⁴⁶ Subḥī al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1988), hlm. 189.

sharṭihimā”⁴⁷ Artinya, sanad hadis tersebut memenuhi standar kualitas yang digunakan oleh al-Bukhārī atau Muslim dalam Ṣaḥīḥ-nya.

4. Adanya mutāba‘āt atau shawāhid Jika sebuah hadis memiliki jalur tambahan yang menguatkan, maka al-Ḥākim lebih yakin untuk memasukkannya ke dalam kitab.⁴⁸

Namun, meskipun kriteria ini terlihat ketat, dalam praktiknya al-Ḥākim kerap lebih longgar dibanding al-Bukhārī dan Muslim. Banyak hadis yang ia klaim “ṣaḥīḥ” ternyata kemudian dinilai ḥasan bahkan ḍa‘if oleh para kritikus hadis.⁴⁹ Ulama seperti al-Dhahabī dan Ibn Ḥajar menilai bahwa sebagian besar kelemahan ini muncul karena kitab disusun ketika al-Ḥākim sudah berusia lanjut, sehingga ketelitian beliau berkurang.⁵⁰

b. Perbandingan dengan Metode al-Bukhārī dan Muslim

Untuk menilai metode al-Ḥākim, penting membandingkannya dengan dua ulama yang dijadikan rujukan, yaitu al-Bukhārī dan Muslim.

1. Metode al-Bukhārī (w. 256 H)

- Sangat ketat dalam menerima hadis.
- Tidak cukup hanya sanad bersambung; al-Bukhārī menuntut adanya bukti pertemuan (liqā‘) antara dua perawi yang berdekatan.⁵¹
- Al-Bukhārī juga selektif dalam memilih perawi, hanya menerima dari mereka yang benar-benar terbukti kuat hafalannya dan sering melakukan periwayatan langsung.

2. Metode Muslim (w. 261 H)

- Lebih longgar dibanding al-Bukhārī.
- Muslim menerima hadis selama sanadnya bersambung, walaupun tidak ada bukti kuat pertemuan antara dua perawi, asalkan keduanya hidup sezaman dan ada kemungkinan besar bertemu.⁵²
- Ia juga menekankan pada kesahihan sanad secara kolektif, sehingga jika ada jalur lemah tetapi didukung jalur kuat, hadis tersebut tetap diterima.

3. Metode al-Ḥākim (w. 405 H)

- Al-Ḥākim mengklaim mengikuti syarat keduanya, tetapi dalam praktik lebih longgar.⁵³
- Ia menganggap bahwa sanad bersambung dan perawi thiqqah sudah cukup untuk menilai hadis sesuai syarat al-Bukhārī atau Muslim.⁵⁴

⁴⁷ Al-Ḥākim, al-Mustadrak, jilid I, hlm. 3

⁴⁸ Al-Khaṭīb al-Baghdādī, al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah (Riyadh: Dār al-Ma‘rifah, 1989), hlm. 121.

⁴⁹ Al-Dhahabī, Talkhīṣ al-Mustadrak, jilid I (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1998), hlm. 5.

⁵⁰ Al-Dhahabī, Siyar A‘lām al-Nubalā‘, jilid XVII (Beirut: Mu‘assasat al-Risālah, 1981), hlm. 165.

⁵¹ Ibn Ḥajar, Hady al-Sārī (pendahuluan Fatḥ al-Bārī), (Kairo: Maktabah al-Salafiyyah, 1959), hlm.

9.

⁵² Muslim ibn al-Ḥajjāj, al-Musnad al-Ṣaḥīḥ, jilid I (Beirut: Dār Ihyā‘ al-Turāth al-‘Arabī, 1991), hlm. 4.

⁵³ Al-Ḥākim, al-Mustadrak, jilid I, hlm. 4.

⁵⁴ Jonathan A.C. Brown, Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World (Oxford: Oneworld, 2009), hlm. 87.

- Al-Ḥākim tidak selalu memeriksa liqā' (pertemuan) antar perawi sebagaimana dilakukan al-Bukhārī. Karena itu, terdapat hadis-hadis dalam al-Mustadrak yang tidak akan diterima oleh al-Bukhārī, tetapi menurut al-Ḥākim tetap sah.⁵⁵

c. Contoh Penerapan Metode al-Ḥākim

Sebagai contoh, dalam Kitāb al-Īmān al-Ḥākim meriwayatkan hadis tentang cabang-cabang iman:

“Al-īmān biḍ‘un wa sab‘ūna shu‘bah, fa afḍaluhā qawl lā ilāha illallāh, wa adnākā imāṭat al-adzā‘an al-ṭarīq.”

(Iman itu terdiri dari tujuh puluh lebih cabang; yang paling tinggi adalah ucapan lā ilāha illallāh, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan).⁵⁶

Al-Ḥākim mengomentari hadis ini: “ṣaḥīḥ ‘alā sharṭ Muslim”. Klaim ini kemudian ditinjau ulang oleh al-Dhahabī dalam Talkhīṣ al-Mustadrak, dan beliau menilai penilaian al-Ḥākim memang benar dalam contoh ini. Namun, tidak semua hadis dalam kitabnya sekuat contoh tersebut.

d. Catatan Kritis atas Metode al-Ḥākim

Para ulama setelah al-Ḥākim menilai bahwa meski tujuannya mulia, metode beliau tidak sepenuhnya konsisten. Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī mencatat bahwa sekitar sepertiga hadis dalam al-Mustadrak benar-benar sesuai syarat al-Bukhārī dan Muslim, sepertiga lainnya sah tetapi tidak sesuai dengan syarat keduanya, dan sisanya berkisar antara ḥasan hingga ḍa‘īf.⁵⁷

Jonathan A.C. Brown menilai bahwa fenomena ini memperlihatkan dinamika ilmu hadis di abad ke-4 H. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim memang menjadi rujukan utama, tetapi bukan berarti tertutup ruang bagi ulama setelahnya untuk meninjau ulang dan melengkapi.⁵⁸ Dengan kata lain, metode al-Ḥākim sekalipun dikritisi, tetap menjadi kontribusi penting dalam menunjukkan bahwa kodifikasi hadis sah merupakan proses yang terus berlanjut.

Penilaian Ulama terhadap al-Mustadrak

Kitab al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn karya al-Ḥākim al-Naisābūrī merupakan salah satu karya penting dalam khazanah hadis yang menimbulkan banyak diskusi di kalangan ulama. Sejak awal kemunculannya, kitab ini dipandang memiliki dua sisi yang kontras: di satu sisi menjadi pelengkap berharga bagi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim, namun di sisi lain juga menuai kritik karena sebagian hadis yang termuat di dalamnya dinilai tidak sesuai dengan klaim al-Ḥākim sendiri.

1. Pujian: Kontribusi Besar sebagai Pelengkap Ṣaḥīḥayn

Banyak ulama memuji al-Ḥākim atas usahanya menghimpun hadis-hadis yang menurut penilaiannya sesuai dengan standar yang digunakan al-Bukhārī dan Muslim, namun luput dari kedua imam tersebut. Hal ini menunjukkan keluasan wawasan al-

⁵⁵ Al-Dhahabī, Talkhīṣ al-Mustadrak, jilid I, hlm. 6.

⁵⁶ Al-Ḥākim, al-Mustadrak, jilid I, hlm. 52.

⁵⁷ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, al-Nukat ‘alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ, jilid I (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1994), hlm. 289.

⁵⁸ Jonathan A.C. Brown, Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World (Oxford: Oneworld, 2009), hlm. 89.

Ḥākim dalam bidang hadis, sekaligus memberikan kontribusi besar bagi tradisi keilmuan Islam. Misalnya, al-Suyūṭī menyatakan bahwa al-Ḥākim memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni dan ketajaman hafalan yang luar biasa sehingga memungkinkan dirinya melakukan kerja monumental ini.⁵⁹ Selain itu, kehadiran kitab al-Mustadrak membuat para ulama memiliki bahan perbandingan tambahan untuk memahami kriteria hadis ṣaḥīḥ yang berlaku pada masa klasik.⁶⁰

2. Kritik: Terdapat Hadis Ḍa‘īf bahkan Mawḍū‘

Namun demikian, kitab ini juga menuai kritik yang tidak sedikit. Banyak ulama menilai bahwa al-Ḥākim terlalu longgar dalam menetapkan standar kesahihan hadis. Al-Dhahabī, misalnya, dalam *Talkhīṣ al-Mustadrak* menunjukkan sejumlah hadis yang menurutnya tidak memenuhi syarat al-Bukhārī dan Muslim, bahkan ada yang tergolong Ḍa‘īf atau mawḍū‘.⁶¹ Kritik ini berangkat dari kenyataan bahwa al-Ḥākim terkadang menerima hadis dengan perawi yang diperselisihkan kredibilitasnya, atau dengan sanad yang tidak sekuat yang seharusnya memenuhi standar ṣaḥīḥ. Ibn Kathīr juga mengonfirmasi kelemahan ini dengan menyebut bahwa sebagian hadis dalam al-Mustadrak memang tidak mencapai derajat sahih sebagaimana klaim al-Ḥākim.⁶²

Para ulama modern juga menegaskan hal ini. Misalnya, Muṣṭafā al-A‘zamī menilai bahwa walaupun kitab al-Mustadrak memiliki nilai penting, para pembaca harus berhati-hati dan tidak serta-merta menerima seluruh hadis di dalamnya tanpa kritik sanad yang ketat.⁶³ Dengan demikian, karya ini harus diperlakukan lebih sebagai bahan perbandingan ilmiah, bukan sebagai sumber otoritatif setara dengan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim.

3. Komentar Ulama Besar (al-Dhahabī, Ibn Ḥajar, dan lainnya)

Beberapa ulama besar memberikan komentar langsung mengenai karya ini. Al-Dhahabī (w. 748 H) adalah salah satu tokoh yang paling kritis, hingga ia menulis *Talkhīṣ al-Mustadrak*, yaitu ringkasan yang disertai catatan kritis terhadap hadis-hadis yang menurutnya bermasalah. Ia menganggap bahwa walaupun niat al-Ḥākim patut diapresiasi, namun hasil karyanya tidak sepenuhnya konsisten dengan klaim awalnya.⁶⁴

Sementara itu, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H) mengambil posisi lebih moderat. Menurutnya, al-Mustadrak tetap bernilai tinggi meski tidak sepenuhnya memenuhi standar ketat kesahihan. Ia mengakui kelemahan yang ada, namun menekankan pentingnya kitab ini sebagai sumber tambahan untuk penelitian hadis dan sebagai bukti keluasan ilmu al-Ḥākim.⁶⁵

⁵⁹ Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), jil. 1, hlm. 140.

⁶⁰ Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 341.

⁶¹ Al-Dhahabī, *Talkhīṣ al-Mustadrak* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1990), jil. 1, hlm. 4.

⁶² Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988), jil. 12, hlm. 105.

⁶³ Muṣṭafā al-A‘zamī, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), hlm. 258

⁶⁴ Al-Dhahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’* (Beirut: Mu‘assasat al-Risālah, 1985), jil. 17, hlm. 175.

⁶⁵ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mīzān* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1993), jil. 3, hlm. 15.

Di samping itu, al-Sakhāwī juga memberikan komentar bahwa al-Mustadrak perlu dikaji dengan sikap kritis, namun tidak bisa dinafikan keberadaannya sebagai referensi hadis yang memperkaya khazanah keilmuan Islam.⁶⁶

Dengan demikian, penilaian terhadap al-Mustadrak memperlihatkan dialektika antara apresiasi dan kritik. Kitab ini tetap dianggap sebagai salah satu karya monumental dalam tradisi hadis, namun harus dipahami dengan kehati-hatian. Apresiasi ulama terhadap niat dan usaha al-Ḥākim, serta kritik terhadap kualitas sebagian hadis di dalamnya, mencerminkan dinamika sehat dalam perkembangan studi hadis sepanjang sejarah.

Kontribusi dan Relevansi Kitab dalam Studi Hadis

Kitab al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn karya al-Ḥākim al-Naisābūrī bukan hanya sekadar kumpulan hadis, tetapi juga merupakan karya monumental yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan ilmu hadis. Meski menuai pujian sekaligus kritik, tidak dapat dipungkiri bahwa kitab ini memiliki nilai akademik yang penting, baik dalam konteks klasik maupun kontemporer.

1. Sebagai Pelengkap Ṣaḥīḥayn

Fungsi utama dari al-Mustadrak adalah melengkapi dua kitab hadis paling otoritatif, yakni Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim. Dengan mengumpulkan hadis-hadis yang menurut penilaian al-Ḥākim memenuhi syarat keduanya, kitab ini berperan sebagai pelengkap yang menambah kekayaan literatur hadis. Walaupun kualitas seluruh hadis dalam kitab ini tidak selalu sebanding dengan klaim al-Ḥākim, setidaknya ia telah membuka ruang untuk memperluas cakrawala pemahaman terhadap hadis-hadis sahih di luar dua kitab kanonik tersebut.⁶⁷ Dengan demikian, al-Mustadrak sering dijadikan referensi tambahan bagi para peneliti hadis yang ingin melihat ragam riwayat serta varian sanad yang mungkin luput dari perhatian al-Bukhārī dan Muslim.

2. Sumber Kajian Kritik Hadis

Selain sebagai pelengkap, al-Mustadrak juga berperan penting sebagai sumber kajian kritik hadis. Justru karena adanya hadis-hadis yang kualitasnya diperdebatkan, kitab ini menjadi medan latihan bagi para ulama untuk menguji metodologi kritik sanad dan matan. Misalnya, komentar al-Dhahabī dalam Talkhīṣ al-Mustadrak memperlihatkan bagaimana ulama melakukan verifikasi ulang terhadap klaim kesahihan hadis.⁶⁸ Dengan adanya kitab ini, generasi ulama setelah al-Ḥākim memperoleh kesempatan untuk mengembangkan tradisi naqd al-ḥadīth (kritik hadis) secara lebih mendalam. Bahkan, beberapa ulama modern menjadikannya contoh bagaimana dinamika kritik hadis berjalan secara sehat di kalangan ahli hadis.⁶⁹

Lebih jauh, keberadaan hadis-hadis yang dinilai ḍa‘īf atau bahkan mawḍū‘ di dalamnya tidak semata-mata dipandang sebagai kelemahan, melainkan juga sebagai

⁶⁶ Al-Sakhāwī, al-I‘lān bi al-Tawbīkh liḥimān Dhamma al-Tārīkh (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), hlm. 74.

⁶⁷ Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 342.

⁶⁸ Al-Dhahabī, Talkhīṣ al-Mustadrak (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1990), jil. 1, hlm. 6

⁶⁹ Fuat Sezgin, Geschichte des Arabischen Schrifttums (Leiden: Brill, 1967), jil. 1, hlm. 221.

peluang akademik untuk memahami standar kesahihan hadis pada masa al-Ḥākim. Dari sini, para peneliti dapat membandingkan antara penilaian al-Ḥākim dan ulama-ulama setelahnya, sehingga terlihat perkembangan metodologi kritik hadis dari abad ke-5 H hingga seterusnya.⁷⁰

3. Rujukan dalam Literatur Hadis Klasik hingga Kontemporer

Kontribusi penting lainnya adalah posisi al-Mustadrak sebagai salah satu rujukan dalam literatur hadis klasik hingga kontemporer. Ulama-ulama setelah al-Ḥākim banyak mengutip hadis dari kitab ini, baik dalam karya tafsir, fiqh, maupun literatur hadis lainnya. Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, misalnya, menjadikan al-Mustadrak sebagai salah satu sumber rujukan dalam analisis sanadnya.⁷¹ Bahkan dalam era modern, kitab ini tetap dipelajari di berbagai universitas Islam dan menjadi objek kajian dalam studi manuskrip hadis.

Dalam konteks kontemporer, al-Mustadrak memiliki relevansi sebagai bahan penelitian akademik untuk menelusuri sejarah transmisi hadis dan perkembangan metodologi kritik. Para peneliti hadis modern sering menggunakan kitab ini sebagai contoh dalam membandingkan antara klaim kesahihan hadis dengan realitas kualitas sanad dan matan. Dengan demikian, al-Mustadrak bukan hanya penting dalam sejarah hadis, tetapi juga dalam dinamika akademik kontemporer yang berusaha memahami tradisi periwayatan hadis secara lebih komprehensif.⁷²

Secara keseluruhan, meskipun al-Mustadrak tidak mencapai posisi otoritatif seperti Ṣaḥīḥayn, kitab ini tetap memberikan kontribusi yang signifikan. Ia berfungsi sebagai pelengkap, menjadi sarana latihan kritik hadis, sekaligus menjadi rujukan penting dalam literatur hadis lintas zaman. Dengan demikian, karya al-Ḥākim ini dapat dipandang sebagai salah satu tonggak penting dalam tradisi keilmuan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa al-Mustadrak ʿalā al-Ṣaḥīḥayn karya al-Ḥākim al-Naisābūrī merupakan karya monumental yang merefleksikan semangat keilmuan dan dinamika kritik hadis pada masa klasik Islam. Secara historis, penyusunan kitab ini dilatarbelakangi oleh keinginan al-Ḥākim untuk melengkapi dua karya hadis paling otoritatif, yaitu Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim, dengan menghimpun hadis-hadis yang menurut penilaiannya memenuhi syarat kesahihan sebagaimana yang digunakan oleh kedua imam tersebut.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun al-Mustadrak memiliki nilai akademik tinggi, klaim al-Ḥākim mengenai kesahihan seluruh hadis di dalamnya tidak sepenuhnya sejalan dengan hasil penilaian para ulama setelahnya. Tokoh seperti al-Dhahabī, Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, dan ulama kontemporer lainnya menilai bahwa sebagian hadis dalam kitab ini tergolong ḥasan,

⁷⁰ Muṣṭafā al-Aʿzamī, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), hlm. 260.

⁷¹ Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, *Lisān al-Mizān* (Beirut: Dār al-Maʿrifah, 1993), jil. 3, hlm. 17.

⁷² Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), hlm. 114.

bahkan ada yang *da'if* atau *mawḍū'*. Kritik-kritik tersebut tidak meniadakan nilai ilmiah kitab ini, justru memperlihatkan adanya tradisi kritik yang sehat dan terbuka di kalangan ulama hadis.

Dari sisi kontribusi, al-Mustadrak tetap memiliki kedudukan penting dalam khazanah hadis Islam. Ia berfungsi sebagai pelengkap terhadap *Ṣaḥīḥayn*, sebagai bahan perbandingan dalam studi sanad dan matan, serta sebagai sarana pembelajaran metodologi kritik hadis bagi para peneliti klasik maupun modern. Karya ini menunjukkan bahwa proses kodifikasi dan penilaian hadis tidak berhenti pada generasi al-Bukhārī dan Muslim, tetapi terus berkembang melalui kontribusi ulama setelahnya, termasuk al-Ḥākim al-Naisābūrī.

Dengan demikian, al-Mustadrak *'alā al-Ṣaḥīḥayn* tidak hanya bernilai sebagai karya sejarah, tetapi juga sebagai bukti nyata bahwa ilmu hadis merupakan disiplin yang dinamis dan senantiasa terbuka terhadap kajian ulang. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa kritik terhadap suatu karya hadis bukan bentuk penolakan, melainkan bagian dari tradisi ilmiah Islam yang mengedepankan objektivitas, kehati-hatian, dan semangat penyempurnaan.

Sebagai penutup, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Rizzaldy Satria Wiwaha, M.Hum., selaku dosen pengampu mata kuliah Studi Naskah Hadis, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak, khususnya rekan satu tim, yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dalam mengumpulkan referensi, melakukan analisis, dan menyusun hasil penelitian ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu hadis dan memperkaya wacana akademik di lingkungan studi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ḥākim al-Naysābūrī, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1990.
- al-Ḥākim al-Naysābūrī, *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1977.
- al-Ḥākim al-Naysābūrī, *Tārīkh Nīsābūr*, Dār al-Fikr, Beirut, 1995.
- al-Dhahabī, Shams al-Dīn, *Talkhīṣ al-Mustadrak*, Dār al-Ma'rifah, Beirut, 1984.
- al-Dhahabī, Shams al-Dīn, *Tadhkirat al-Ḥuffāz*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1998.
- Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisān al-Mizān*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1996.
- al-Kattānī, Muḥammad ibn Ja'far, *al-Risālah al-Mustaṭrafah li Bayān Mashhūr Kutub al-Sunnah al-Musharrafah*, Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, Beirut, 1982.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Dār Ṭawq al-Najāh, Beirut, 2002.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, Beirut, 1983.
- Ṣāliḥ, Ṣubḥī, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuhu*, Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, Beirut, 1988.
- Azami, M. M., *Studies in Early Hadīth Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts*, al-Maktab al-Islāmī, Beirut, 1968.

- Brown, Jonathan A.C., *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, Oneworld Publications, Oxford, 2009.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Kritik Hadis*, Suka Press, Yogyakarta, 2017.
- Motzki, Harald, "The Collection of the Qur'ān: A Reconsideration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments," *Der Islam*, vol. 78, no. 1, 2001, pp. 1-34.
- Melchert, Christopher, "The Musnad of Aḥmad ibn Ḥanbal: How It Was Composed and What Distinguishes It from Other Musnads," *Studia Islamica*, no. 89, 1999, pp. 39-52, <https://doi.org/10.2307/1596057>, accessed 7 November 2025.